

Analisis Permintaan Beras Rumah Tangga di DKI Jakarta
Aphis Salma Saumi¹, M. Noerhadi Sudjoni², Nikmatul Khoiriyah³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : 22001032092@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : nurhadisudjoni@unisma.ac.id

³Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : nikmatul@unisma.ac.id

Abstract

Rice is the primary staple food for Indonesians, including in Jakarta, where rice demand continues to rise due to population growth and changing consumption patterns. This study aims to analyze the factors affecting household rice demand in Jakarta. The data utilized is secondary data from the 2022 National Socioeconomic Survey (SUSENAS). Multiple linear regression analysis was employed to identify the effects of variables such as rice prices, other commodity prices, household income, and household size on rice demand. The results indicate that rice prices and substitute commodity prices significantly influence rice demand negatively. Conversely, increases in household income and household size contribute to rising rice demand. These findings are expected to provide insights for policymakers in designing food diversification strategies and maintaining price stability to enhance food security in Jakarta.

Keywords : Rice demand, household, price, income, Jakarta.

Abstrak

Beras merupakan bahan pangan pokok utama bagi masyarakat Indonesia, termasuk di DKI Jakarta, di mana permintaan beras terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras rumah tangga di DKI Jakarta. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi linier berganda untuk mengidentifikasi pengaruh variabel seperti harga beras, harga komoditas lain, pendapatan rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga terhadap permintaan beras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras dan harga komoditas substitusi secara signifikan memengaruhi permintaan beras, dengan hubungan negatif. Sebaliknya, peningkatan pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga berkontribusi pada peningkatan permintaan beras. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi diversifikasi pangan dan menjaga stabilitas harga untuk meningkatkan ketahanan pangan di wilayah DKI Jakarta.

Kata Kunci : Permintaan beras, rumah tangga, harga, pendapatan, DKI Jakarta

PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas strategis ekonomi nasional karena beras merupakan bahan pangan pokok masyarakat Indonesia (Faradila, Marsudi, & Baihaqi, 2021). Ketergantungan masyarakat Indonesia yang sangat tinggi terhadap beras akan menjadi masalah jika ketersediaan beras sudah tidak dapat terpenuhi (Aido, Prasmatiwi, & Adawiyah, 2021). Di Jakarta sendiri angka konsumsi masyarakat terhadap beras mengalami peningkatan dalam kurun waktu empat tahun. Peningkatan tersebut tercermin pada angka rata-rata pengeluaran per kapita sebulan terhadap komoditas padi-padian seperti yang dapat dilihat pada data Badan Pusat Statistik (2022). Diketahui pada tahun 2019 pengeluaran terhadap komoditas pangan padi-padian sebesar 56.533 rupiah dan sejumlah 65.881 rupiah pada tahun 2022 sehingga menunjukkan kenaikan sebesar 9.348 rupiah hanya dalam kurun waktu 3 tahun saja. Sedangkan berdasarkan data yang didapatkan dari Bapenas (Badan Pangan Nasional) menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi terhadap konsumsi dan pengeluaran beras di Jakarta. Berikut adalah data konsumsi beras di daerah Provinsi DKI Jakarta dalam 5 tahun terakhir menurut data Bapenas (2022):

Tabel 1. Konsumsi Pangan Beras Provinsi DKI Jakarta

Konsumsi Pangan Beras			
Tahun	Konsumsi Beras (kg/kap/tahun)	Konsumsi Beras (gram/kap/hari)	Pengeluaran Konsumsi Beras (kapita/seminggu/rupiah)
2017	81,2	222,5	1.104523
2018	94,9	260,0	1.309156
2019	94,2	258,2	1.268273
2020	93,2	255,2	1.267183
2021	93,7	256,8	1.369315

Sumber: Data Badan Pangan Nasional (2022)

Menurut data pada Tabel 1 tersebut maka dapat diketahui bahwa angka konsumsi dan pengeluaran beras mengalami fluktuasi. Terjadi kenaikan konsumsi beras yang diiringi dengan naiknya pengeluaran beras dari tahun 2017 ke tahun 2018. Sedangkan setelah itu terjadi penurunan konsumsi dan pengeluaran terhadap beras pada tahun 2019 dan 2020. Sedangkan pada tahun 2021 konsumsi terus menurun akan tetapi pengeluaran tetap mengalami kenaikan. Penurunan dan kenaikan tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah naiknya harga beras yang menjadikan turunnya konsumsi rumah tangga terhadap beras. Hal tersebut sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang maka semakin rendah permintaan terhadap barang tersebut (Zakia, Adisti, & Asmarani, 2022). Faktor lain yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah naiknya tingkat pendapatan rumah tangga, yang mana jika pendapatan rumah tangga tinggi, maka proporsi pengeluaran konsumsi terhadap pangan menjadi rendah, dan begitupun sebaliknya jika pendapatan rumah tangga rendah maka pengeluaran konsumsi terhadap pangan menjadi lebih besar (Khoiriyah N dkk, 2024).

Diversifikasi pangan merupakan upaya untuk mendorong masyarakat mengonsumsi pangan pokok yang beragam/bervariasi sehingga tidak terfokus pada satu jenis pangan saja. Upaya diversifikasi pangan oleh pemerintah dalam Pola Pangan Harapan (PPH) adalah konsep atau strategi yang digunakan untuk menggambarkan pola konsumsi pangan yang ideal dan seimbang, yaitu keseimbangan antara makronutrien (karbohidrat/ protein dan lemak) serta mikronutrien (vitamin dan mineral), keragaman pangan dan kesesuaian kebutuhan gizi (Badan Ketahanan Pangan 2021). Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan untuk peningkatan diversifikasi pangan dalam Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 43

Tahun 2009 tentang Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) berbasis pangan lokal. Diversifikasi ini terfokus pada peralihan konsumsi beras ke non beras dengan cara mengurangi konsumsi beras dengan meningkatkan konsumsi non beras seperti protein nabati dan protein hewani.

DKI Jakarta, sebagai ibu kota negara Indonesia, telah berkembang menjadi pusat kehidupan urban yang mencerminkan ciri khas masyarakat perkotaan. Menurut Louis Wirth (2023) seorang sosiolog terkenal, masyarakat urban atau perkotaan adalah suatu daerah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, keragaman aktivitas ekonomi, dan beragam interaksi sosial yang kompleks. ditekankan bahwa dalam konteks perkotaan, terdapat pemisahan antara kehidupan pribadi dan kehidupan publik, dan adanya perubahan-perubahan sosial dan budaya yang khas. Dengan populasi yang terus bertambah, Jakarta menjadi magnet bagi urbanisasi, menarik penduduk dari berbagai wilayah untuk mencari peluang ekonomi, pendidikan, dan kehidupan yang lebih baik. Proses urbanisasi ini menjadikan Jakarta sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Asia Tenggara, dengan karakteristik masyarakat urban seperti heterogenitas, individualisme, mobilitas sosial yang tinggi, serta keberagaman budaya.

DKI Jakarta juga merupakan ibu kota provinsi yang tingkat pendapatan perkapitanya paling tinggi secara nasional. Jika diamati, rata-rata pendapatan perkapita DKI selalu berada jauh di atas rata-rata nasional dan nilainya terus meningkat. Peningkatan pendapatan berdampak pada perubahan preferensi penduduk terhadap barang. Dengan pendapatan yang relatif tinggi, penduduk akan lebih leluasa dalam membelanjakan uangnya sesuai dengan selera.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian adalah Kota Jakarta. Penentuan lokasi ini dilakukan secara *purposive* dengan alasan Kota Jakarta merupakan salah satu kota dengan penduduk terpadat di Indonesia sehingga tingkat konsumsi masyarakat terbilang tinggi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan pada bulan November – Desember 2023 dengan data yang didapatkan dari BPS pada tahun 2017-2024.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel yang diambil dari Susenas September 2022 dilakukan dengan metode *stratified two stage sampling*. *Two Stage Sampling* merupakan metode yang paling sederhana, salah satu metode yang termasuk dalam *Two Stage Sampling* adalah Metode Penarikan Sampel Bergerombol Dua Tahap (*Two Stage Cluster Sampling*) (Utomo, 2007). Tahap pertama yaitu *Master sampling frame*, dimana 40% dari BS SP2020 ditarik secara *Probability Proportional to Size (PPS)* dengan *size* jumlah Kepala Keluarga (KK) dari Rekap Daftar Penduduk (RD) SP2020 menurut klasifikasi daerah tempat tinggal (*urban-rural*). Tahap kedua adalah Daftar populasi rumah tangga hasil akhir di setiap BS terpilih, *implicit stratification* dilakukan pada rumah tangga berdasar tingkat pendidikan Kepala Rumah Tangga (KRT) dengan tujuan menjaga keterwakilan dari nilai keberagaman karakteristik rumah tangga. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara sistematis sehingga komposisi Blok Sensus (BS) terpilih per strata setara dengan komposisi BS berdasarkan stratifikasi setiap kabupaten atau kota.

Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini data yang digunakan data sekunder, diperoleh dari data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022 yang dikeluarkan untuk Provinsi DKI Jakarta oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta. Data tersebut merupakan data *cross section* Selain data SUSENAS data diperoleh juga dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) Provinsi Nusa Tenggara Timur dan sumber data lainnya. Data SUSENAS terdiri dari data kor, dan data modul konsumsi/pengeluaran. Variabel yang digunakan pada data kor adalah pendapatan dan

jumlah anggota rumah tangga. Untuk pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga digunakan variabel pengeluaran rumah tangga untuk setiap jenis komoditi yang dikonsumsi rumah tangga. Jumlah sampel pada data yang digunakan sebanyak 5.637 rumah tangga. Tabel 3 menampilkan data komoditas yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga terhadap konsumsi beras berdasarkan data Susenas tahun 2022.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis regresi merupakan sebuah studi mengenai keterkaitan antara variabel dependen (variabel terikat/Y) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas/X) dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Jenis analisis regresi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data Konsumsi Pangan Beras

Konsumsi pangan adalah susunan beragam pangan dan hasil olahannya yang biasa dimakan oleh seseorang yang dicerminkan dalam jumlah, jenis, frekuensi, dan cara pengolahannya. Konsumsi pangan yang beragam berarti mengonsumsi berbagai macam pangan dari berbagai sumber, baik sumber hewani maupun nabati. Konsumsi pangan yang bergizi seimbang berarti mengonsumsi pangan dalam jumlah dan proporsi yang sesuai dengan kebutuhan gizi. konsumsi pangan yang baik adalah konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Konsumsi pangan masyarakat Provinsi DKI Jakarta terbilang sudah beragam. Masyarakat sudah banyak yang mengonsumsi pangan alternatif selain beras sebagai pangan pokok sehari-hari. Menurut Data Pangan Nasional pada Provinsi DKI Jakarta tahun 2021, konsumsi beras di daerah Provinsi Jakarta dalam 5 tahun terakhir (2017-2021) mengalami peningkatan.

Tabel 2. Konsumsi Pangan Beras Provinsi DKI Jakarta

Konsumsi Pangan Beras			
Tahun	Konsumsi Beras (kg/kap/tahun)	Konsumsi Beras (gram/kap/hari)	Pengeluaran Konsumsi Beras (kapita/seminggu/rupee)
2017	81,2	222,5	1.104523
2018	94,9	260,0	1.309156
2019	94,2	258,2	1.268273
2020	93,2	255,2	1.267183
2021	93,7	256,8	1.369315

Sumber: Data Badan Pangan Nasional (2022)

Berdasarkan data yang telah tersaji pada Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa angka konsumsi beras di Provinsi DKI Jakarta mengalami fluktuasi dalam kurun waktu 5 tahun (2017-2021). Diketahui pada tabel tersebut pada tahun 2018 pengeluaran konsumsi beras mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Peningkatan tersebut diakibatkan oleh naiknya jumlah penduduk Jakarta yang semula sejumlah 10.374.235 jiwa di tahun 2017 menjadi 10.467.629 jiwa di tahun 2018 (BPS, 2023). Kenaikan tersebut memberikan dampak pada kenaikan konsumsi dan pengeluaran masyarakat terhadap beras. Sedangkan pada tahun setelahnya angka konsumsi turun kembali dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 hingga tahun 2021.

Pada konsumsi jenis makanan, hampir sebagian dari penduduk DKI Jakarta menghabiskan pendapatannya untuk mengonsumsi jenis makanan jadi. Kondisi demikian menunjukkan fenomena penduduk perkotaan yang menyukai makanan yang serba praktis dan instan. Beras menempati posisi ke enam dalam urutan konsumsi jenis makanan. Beras merupakan salah satu jenis karbohidrat yang paling digemari penduduk Jakarta. Dalam penelitian Nila, dkk

(2018) dikatakan bahwa rata-rata rumah tangga di DKI Jakarta mengonsumsi beras sebanyak 25.23kg dalam sebulan. Jika diamati dari hasil penelitian berdasarkan kelompok pendapatan, banyaknya rata-rata kuantitas beras yang akan dikonsumsi berkurang seiring naiknya tingkat pendapatan.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2023

Sumber: Data BPS, 2023

Gambar 8. Konsumsi Pangan dan Non Pangan per Kapita Sebulan DKI Jakarta

Fenomena tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Rahmi & Fadjar, 2022) seseorang yang pendapatannya tinggi akan memiliki kesempatan lebih banyak untuk meningkatkan kualitas serta aneka ragam barang konsumsi yang dibeli. Peningkatan pendapatan bukan hanya meningkatkan jumlah konsumsi, namun kualitas barang konsumsi juga menjadi pertimbangan (Maryadiningsih, 2021). Saat pendapatan mengalami peningkatan maka pola konsumsi masyarakat akan lebih beragam. Apabila sebelumnya konsumsi bergantung pada komoditas sumber karbohidrat maka setelah terjadi peningkatan pendapatan maka konsumsi akan lebih beragam pada komoditas pangan sumber protein seperti telur, susu dan daging. Peningkatan pendapatan juga akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin sejahtera masyarakat akan mengubah pola konsumsinya, yang awalnya didominasi oleh makanan sederhana berubah menjadi bervariasi, yaitu mengonsumsi sayuran, buah, produk susu terutama daging.

Paparan Data Distribusi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Terhadap Beras di Provinsi DKI Jakarta

Paparan data distribusi konsumsi pangan rumah tangga merupakan penjelasan mengenai data sekunder yang diambil dari Susenas 2022 yang difokuskan di Provinsi DKI Jakarta dengan mengambil dari konsumsi rumah tangga untuk mengetahui persentase konsumsi disetiap komoditas yang ada di Provinsi DKI Jakarta. Responden yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 32.455 rumah tangga. Deskripsi karakteristik variabel dikelompokkan berdasarkan komoditas yang terdiri dari beras, beras ketan, jagung pipilan, terigu, ketela pohon, ketela rambat, sagu, talas, kentang, dan gaplek. Konsumsi masyarakat di Provinsi DKI Jakarta dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Preferensi Konsumsi Rumah Tangga DKI Jakarta 2022

Komoditas	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Persentase Konsumsi (%)
Beras	5637	82,37
Beras Ketan	5637	0,12
Jagung Pipilan	5637	0,15
Terigu	5637	2,23
Ketela Pohon	5637	2,52
Ketela Rambat	5637	1,72
Sagu	5637	0,17
Talas	5637	0,13
Kentang	5637	10,51
Gaplek	5637	0,06

Sumber: Data Hasil Penelitian diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 6 diatas maka dapat diketahui data persentase konsumsi rumah tangga di Provinsi DKI Jakarta pada periode September 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beras masih menjadi pangan pokok utama masyarakat DKI Jakarta. Terlihat pada persentase konsumsi masyarakat terhadap beras yang sebesar 82,37%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari total angka konsumsi pada komoditas yang digunakan dalam penelitian, beras merupakan komoditas pangan yang paling banyak dikonsumsi. Tingginya konsumsi beras disebabkan oleh kandungan karbohidrat yang tinggi, yaitu 45 gram per 150 gram beras sehingga mengonsumsi beras dinilai dapat memberikan rasa kenyang setelah makan.

Beberapa komoditas pangan lain yang dikonsumsi oleh masyarakat DKI Jakarta adalah beras ketan dengan persentase konsumsi sebesar 0,12%. Angka konsumsi yang sangat jauh apabila dibandingkan dengan angka konsumsi beras. Kandungan yang terdapat dalam beras ketan lebih kompleks dari beras pada umumnya sedangkan kandungan karbohidrat dalam beras ketan lebih kecil dari pada beras. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menjadikan masyarakat lebih memilih mengonsumsi beras.

Komoditas pangan lainnya adalah komoditas pangan jagung. Jagung yang dikonsumsi oleh masyarakat DKI Jakarta adalah jagung pipilan dengan angka konsumsi sebesar 0,15%. Memiliki nilai yang sangat kecil apabila dibandingkan dengan konsumsi beras. Hal ini karena jagung biasanya digunakan masyarakat DKI Jakarta untuk olahan makanan ringan dan bukan digunakan sebagai pangan utama yang menjadi kebutuhan pokok di DKI Jakarta. Konsumsi jagung hanya sebagai bahan pangan tambahan.

Konsumsi rumah tangga terhadap terigu di DKI Jakarta adalah sebesar 2,23%. Konsumsi terigu masyarakat DKI Jakarta dilakukan dengan menjadikan terigu sebagai bahan pangan tambahan. Terigu yang berupa tepung biasa dikonsumsi dalam bentuk masakan olahan yang telah dicampur dengan bahan lain. Hal tersebut yang menjadikan angka konsumsi terhadap terigu cukup rendah.

Konsumsi ketela pohon oleh masyarakat DKI Jakarta juga cukup rendah namun lebih tinggi dari angka konsumsi terigu yakni sebesar 2,52%. Hal ini karena ketela pohon memiliki kandungan karbohidrat yang cukup tinggi namun tidak lebih tinggi dari kandungan karbohidrat beras. Sedangkan konsumsi ketela rambat di DKI Jakarta adalah sebesar 1,72% yang merupakan

angka konsumsi yang cukup kecil. Konsumsi sagu dan talas memiliki angka konsumsi yang sangat rendah yakni secara berurutan sebesar 0,17% dan 0,13%.

Angka konsumsi kedua tertinggi adalah pada komoditas kentang dengan angka konsumsi sebesar 10,51% dan angka konsumsi terendah adalah pada konsumsi gaplek sebesar 0,06%. Secara data yang ada, diketahui bahwa dari komoditas pangan yang digunakan dalam penelitian masyarakat DKI Jakarta masih tergantung pada konsumsi beras. Hal tersebut tercermin pada angka konsumsinya yang sangat tinggi yakni melebihi 80% dari total konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat DKI Jakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) Maret-September 2022 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang difokuskan pada Provinsi DKI Jakarta untuk mengetahui konsumsi rumah tangga terhadap kebutuhan pangan beras dengan analisis regresi linier berganda, maka dapat ditarik kesimpulan. Nilai $F_{hitung} 203,001 > F_{tabel} 1,79$ dan signifikansi $F 0,000 < \alpha 0,05$. Dengan demikian secara serempak variabel bebas (harga beras, harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gaplek, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (konsumsi beras).

Secara parsial variabel harga kentang dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras karena $t_{hitung} > t_{tabel} 1,753$ dan signifikansi $t < \alpha 0,05$. Sedangkan secara parsial harga beras, harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga gaplek, dan pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $t > \alpha 0,05$.

Saran

Bagi pemerintah, yakni dengan memberikan kebijakan-kebijakan mengenai pemerataan konsumsi pangan sumber karbohidrat seperti kentang sehingga konsumsi masyarakat DKI Jakarta tidak hanya bergantung pada pangan beras saja. Bagi masyarakat DKI Jakarta untuk melakukan diversifikasi pangan untuk pemerataan konsumsi terhadap protein hewani maupun nabati. Bagi peneliti selanjutnya yakni dengan memberikan penambahan variabel pada komoditas lain selain komoditas nabati namun juga memasukkan variabel pangan hewani seperti konsumsi telur, ikan, dan daging.

DAFTAR PUSTAKA

- Aido, I., Prasmatiwi, F., & Adawiyah, R. (2021). Pola Konsumsi dan Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Agribisnis* : , 470-476.
- Anindita, R., Khoiriyah, N., & Sa'diyah, A. (2022). Pola Konsumsi Pangan Far Away From Home Sebagai Sumber Protein Pangan Rumah Tangga di Indonesia. *In IOP Conference Series: Earth and Enviromental Science* , 1107.
- Asminingsih, F. (2017). Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang Dalam Penggunaan Uang Saku Untuk Kebutuhan Pangan (Atribut Selera Konsumen). *Doctoral dissertasion, University of Muhammadiyah Malang* .
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (2023). *Pola Konsumsi Penduduk Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023*.
- Faradila, C., Marsudi, E., & Baihaqi, A. (2021). Analisis Statistik Ketahanan Pangan Terhadap Perubahan Harga Komoditas Pangan Strategis di Indonesia. *Jurnal Agrisep* , 22(1), 53-62.

- Maryadiningsih, E. (2021). Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Muslim di Surabaya Selama Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Perspektif Etika Konsumsi Islam. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Sosial* , 1(4), 386-396.
- Ningrum, S. N. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DAGING DI INDONESIA. *uinJKT* , 17.
- Rahmi, D. M. (2022). PENGARUH PENDAPATAN, KESESUAIAN HARGA. *JOURNAL OF DEVELOPMENT ECONOMIC AND SOCIAL STUDIES* , VOLUME 1 NO 4.
- Zakia, A., Adisti, A., & Asmarani, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelas Sosial: Gaya Hidup, Daya Beli dan Tingkat Konsumsi. *Literature Review MSDM* , 3(5), 449-457.